

**MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI DAN MENCEGAH BULLYING DI
KALANGAN SISWA MA MA'ARIF CEPOGO****BUILDING A CULTURE OF TOLERANCE AND PREVENTING BULLYING
AMONG STUDENTS AT MA MA'ARIF CEPOGO**

¹Vina Elsa Safira, ²Yulia Artha Utami, ³Zaskia Firnanda Efendi, ⁴Zulaika Ratih
Widhianti, ⁵Unna Ria Safitri

Universitas Boyolali, Indonesia.

¹vinaelsatkj@gmail.com ²yuliaarthal@gmail.com
³zaskiaefendi016@gmail.com ⁴zulaikaratih65@gmail.com
⁵unna68@gmail.com

ABSTRAK

Toleransi adalah sikap memperlakukan atau menunjukkan rasa hormat terhadap berbagai bentuk perbedaan, baik berupa pendapat, sudut pandang, kepercayaan, kebiasaan, maupun tindakan yang tidak selalu sejalan dengan pandangan pribadi. Sikap ini sangat penting karena mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara individu yang memiliki latar belakang berbeda. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa-siswi kelas 10 MA MA'ARIF CEPOGO agar mereka dapat menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pembelajaran pelayanan dengan cara sosialisasi dan diskusi interaktif. Kegiatan ini berlangsung di MA MA'ARIF Cepogo dengan tujuan siswa kelas X sebagai peserta. Proses kegiatan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam tahap perencanaan, tim pengabdian menyiapkan materi yang berkaitan dengan toleransi dan keberagaman serta membuat alat evaluasi berupa pre-test dan post-test. Tahap pelaksanaan diadakan melalui presentasi materi, diskusi, dan sesi tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai toleransi. Penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test yang diadakan sebelum kegiatan dan post-test yang diberikan setelah kegiatan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase peningkatan pemahaman dan sikap toleransi siswa sebagai ukuran kesuksesan kegiatan pengabdian.

Kata Kunci : keberagaman, pendidikan karakter, service learnig, toleransi,

ABSTRACT

Tolerance is an attitude of treating or showing respect for various forms of differences, whether in the form of opinions, viewpoints, beliefs, habits, or actions that do not always align with personal views. This attitude is very important because it is able to create harmonious relationships between individuals who have different backgrounds. Therefore, the purpose of this community service is to instill the value of tolerance to the 10th grade students of MA MA'ARIF CEPOGO so that they can appreciate the diversity that exists in the school environment and society. This community service activity uses a service learning method through socialization and interactive discussions. This activity took place at MA MA'ARIF Cepogo with the aim of 10th grade students as participants. The activity process consists of planning, implementation, and assessment. In the planning stage, the community service team prepared materials related to tolerance and diversity and created evaluation tools in the form of pre-tests and post-tests. The implementation stage was held through material presentations, discussions, and question and answer sessions to increase students' understanding of the value of tolerance. Assessment was carried out by comparing the results of the pre-test held before the activity and the post-test given after the activity. The collected data was analyzed descriptively quantitatively by calculating the percentage increase in students' understanding and tolerance attitudes as a measure of the success of the community service activities.

Keywords: tolerance, service learning, character education, diversity

*Correspondance

Received: 2025-12-18; Approved: 2026-03-20; Published: 2026-04-09

PENDAHULUAN

Kata toleransi berakar dari Bahasa latin yang berasal dari kata “Tolerare”, yang berarti “dengan sabar memberikan sesuatu dan toleransi terhadap berbagai hal (Prof. Dr. HAMKA Jakarta & Digdoyo, 2018). Toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di sekolah (Dewi dkk., 2021). Banyak peristiwa intoleransi disebabkan oleh perbedaan etnis dan kepercayaan. Penting untuk memupuk sikap toleransi sejak usia dini, agar perbedaan yang ada di dalam masyarakat bisa terjaga. Toleransi berhubungan dengan pendidikan kewarganegaraan, yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan berpikir secara kritis. Prinsip-prinsip toleransi ini menjadi modal utama untuk menghormati perbedaan dan pandangan sesama warga negara (Nurhayati, 2023).

Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat pluralisme tertinggi di dunia. Pernyataan ini dapat dipahami dengan jelas ketika kita mempertimbangkan keadaan sosiokultural dan geografis yang sangat beragam dan luas yang ada di Indonesia. Keanekaragaman ini bisa menjadi rahmat maupun tantangan jika kita sebagai warga negara tidak mengerti inti dari berbangsa dan bernegara di bawah prinsip Bhinneka Tunggal Ika (Jalari & Fajrul Falaah, 2022). Keberagaman masyarakat Indonesia terlihat jelas dalam komposisinya. Populasi Indonesia yang beragam, yang mencakup beragam suku, ras, budaya dan agama menjadikannya unik. keberagaman tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri karena menjadikan setiap kelompok bahkan individu mempunyai perbedaan pandangan serta pendapat yang sewaktu-waktu bisa saja lepas kendali. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang toleransi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan strategi efektif untuk mempromosikannya menjadi sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Misalnya dengan cara menerima perbedaan orang lain, saling tolong menolong, dan masih banyak cara lagi untuk menjaga keberagaman yang ada di Indonesia (Setiabudi dkk., 2022).

Dalam zaman globalisasi, keberagaman menjadi topik yang mendesak di banyak tempat di dunia. Keberagaman, yang meliputi variasi etnis, budaya, agama, dan bahasa, menambah kekayaan kehidupan sosial tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam usaha membangun harmoni sosial. Pendidikan tinggi memiliki peran vital dalam membentuk cara pandang dan sikap siswa mengenai keberagaman global (Siti Aulia dkk., 2024). Keberagaman dapat menjadi tantangan jika tidak diimbangi dengan sikap toleransi. Banyak kasus yang terjadi karena kurangnya toleransi pada keberagaman salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* adalah perilaku berbahaya yang melibatkan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan seseorang, yang dilakukan terhadap seseorang dengan tujuan melukai secara fisik. Selain itu, perundungan adalah jenis kekerasan yang dapat membahayakan korban dan kesejahteraan mental seseorang. Dalam konteks ini, perundungan adalah perilaku yang dapat membahayakan seseorang (Mashuddin dkk., 2022). Menurut beberapa ahli menjelaskan tentang *bully*, tindakan *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok, yang terjadi berulang kali terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri. Sementara itu, Sharp dan Smith mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk kekuatan yang terjadi secara sistematis atau penyalahgunaan kekuasaan. David Goodwin menjelaskan bahwa *bullying* bisa dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang, dengan atau tanpa tujuan tertentu, kepada seseorang yang lebih lemah atau memiliki kekuatan yang lebih rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada orang yang lebih lemah, dan terjadi secara repetitif (Ningrum & Yaksa, 2023).

Menurut informasi dari KPAI, terdapat banyak tindakan perundungan yang terjadi dalam dunia pendidikan. KPAI juga menyampaikan bahwa mengakhiri siklus praktik perundungan sangatlah sulit. Hal ini disebabkan oleh adanya dampak lanjutan yang muncul setelah perundungan, di mana seorang pelaku dapat berubah menjadi korban, sementara korban justru bisa menjadi pelaku perundungan di masa mendatang. Munculnya berbagai kasus perundungan di sekolah saat ini sangat menggugah keprihatinan. Kejadian-kejadian tersebut di lingkungan sekolah sangat menyedihkan, sebab sekolah seharusnya menjadi tempat untuk belajar dan membangun karakter yang baik, tetapi malah berfungsi sebagai arena yang subur untuk praktik perundungan (Tohari dkk., 2023). Situasi yang bisa dibilang sebagai penindasan terjadi ketika pelaku menggunakan kekuatan atau pengaruhnya terhadap korban, sehingga korban merasa tidak mampu melindungi diri akibat intimidasi. Hal ini menjadi isu yang sering dijumpai secara luas. Perundungan melibatkan tindakan agresif atau penekanan yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk melukai baik secara fisik maupun mental individu lain (Trischintyadevi & Sudarsana, 2025).

Dalam interaksi sosial di sekolah, sering kali muncul masalah antara penerapan disiplin dan tindakan kekerasan. Di sekolah, ada berbagai kegiatan yang dapat menjadi titik lemah bagi terjadinya kekerasan dan intimidasi, seperti pelanggaran aturan (seperti terlambat atau membolos), perilaku nakal, dan hukuman (Efianingrum dkk., 2021a). Seperti contoh kasus *bullying* yang kerap terjadi MA MA'ARIF CEPOGO tanpa di sadari adalah *bullying* verbal yaitu Kontak lisan secara langsung. Contohnya seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengusik, memberi julukan (*name-calling*), sarkasme, menghina (*put-downs*), mengejek, mengintimidasi, memaki, serta menyebarkan berita bohong (Maulany & Yusra, 2022). *Bullying* secara verbal merupakan salah satu jenis yang paling gampang dilakukan. Tindakan *bullying* verbal sering kali menjadi tanda awal dari perilaku *bullying* lainnya, serta merupakan langkah pertama menuju kekerasan yang lebih serius. Aktivitas *bullying* ini berkaitan dengan penurunan rasa percaya diri siswa, di mana semakin sering siswa mengalami *bullying*, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap kepercayaan diri yang mereka miliki. Bentuk-bentuk *bullying* verbal yang dilakukan meliputi menghina korban dengan kata-kata kasar, memanggil korban menggunakan sebutan yang tidak layak, menyebarkan gosip tentang korban untuk merusak reputasinya, serta mengajukan pertanyaan yang bersifat seksual (Rahmah & Purwoko, 2024).

Pengabdian ini dilakukan di MA MA'ARIF CEPOGO karena terdapat siswa yang berasal dari luar daerah sehingga masih banyak siswa yang belum bisa menghargai perbedaan budaya sehingga terjadinya *bullying*. Kondisi awal siswa MA MA'ARIF CEPOGO masih banyak kesalahpahaman penggunaan bahasa karena perbedaan budaya. Oleh karena itu toleransi sangat penting bagi mereka karena agar dapat menghargai perbedaan bahasa. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan kesadaran dan sikap saling menghormati diantara siswa agar dapat menghargai perbedaan dalam suku, agama, budaya, dan pandangan, serta mengimplementasikannya secara nyata dalam aktivitas sehari-hari demi terciptanya kedamaian dan kesatuan. Pengabdian ini berfokus pada menggambarkan kejadian dan tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah mereka, serta alasan dari partisipan yang pernah melihat tetapi memilih untuk tidak bertindak. Selain itu, pengabdian juga ingin mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pandangan tentang sekolah, antara partisipan yang pernah terlibat dalam perundungan dan yang tidak pernah melakukannya (A. Damanik & Djuwita, 2019).

METODE

Pengabdian ini menerapkan pendekatan *Service Learning*. *Service Learning* (SL) adalah sebuah metode yang memberdayakan masyarakat dengan menggabungkan aktivitas akademis di lingkungan kampus yang diterapkan kepada komunitas, sehingga para mahasiswa dapat menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari dari mata kuliah kepada masyarakat (Nurrahmi, 2025). Pengabdian ini dilakukan oleh mahasiswa dan dosen dengan cara menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai akademis untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat. Dalam aktivitas ini, mahasiswa bertindak sebagai pelaksana pengabdian, sementara siswa Madrasah Aliyah (MA) berfungsi sebagai mitra dan peserta dalam kegiatan tersebut. Materi yang diajarkan toleransi merupakan sikap yang menghargai perbedaan di antara orang-orang. Misalnya, tidak merendahkan teman yang memiliki agama atau etnis yang berbeda, memberikan ruang bagi teman untuk beribadah dengan nyaman, serta bersedia berteman tanpa membedakan. Dengan adanya toleransi, persahabatan antar teman dapat menjadi harmonis dan sejahtera. Bentuk pengabdian ini diwujudkan melalui sosialisasi nilai-nilai toleransi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman serta sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Pengabdian ini dilaksanakan hari Sabtu tanggal 15 November 2025 di MA MA'ARIF CEPOGO, dengan jumlah anggota 35 siswa, waktu pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dari pukul 08.00 WIB – 11.00 WIB bertempat di aula sekolah. Sasaran yang dituju siswa kelas 10 yang terdiri dari gabungan 2 kelas, karena siswa kelas 10 sedang berada dalam proses pengembangan karakter dan adaptasi terhadap lingkungan baru, sehingga upaya pengabdian tentang toleransi lebih berhasil dalam menanamkan rasa saling menghargai dan mencegah perilaku intoleransi dari awal. Kegiatan pengabdian ini melibatkan empat mahasiswa dan dua dosen sebagai kelompok pengabdian. Fokus dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan membentuk karakter siswa-siswi agar saling toleransi (menghargai, menghormati) perbedaan yang ada. Langkah pertama dalam metode *Service Learning* adalah:

- 1) Analisis/persiapan, di mana pengabdian melakukan observasi awal di MA MA'ARIF CEPOGO untuk memahami lingkungan belajar dan menganalisis kebutuhan di MA MA'ARIF CEPOGO.
- 2) Penyusunan dan Perencanaan program, yaitu dengan menetapkan tujuan pengabdian untuk mengedukasi tentang toleransi di tengah keberagaman di MA MA'ARIF CEPOGO, membuat ringkasan materi pembelajaran dalam bentuk presentasi, serta menyusun rencana waktu pelaksanaan pengabdian.
- 3) Pelaksanaan, pada fase ini, berisi penyampaian materi mengenai toleransi di tengah perbedaan.
- 4) Evaluasi, dilakukan melalui sesi tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan untuk mengukur sejauh mana siswa di MA MA'ARIF CEPOGO memahami pentingnya toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan dari kegiatan ini tidak terlepas dari kerja sama dengan MA Maarif Cepogo. Dalam kegiatan ini, hadir pembicara utama, yaitu Ibu Dra. Wahyuning Chumaeson, M. Si yang bertindak sebagai moderator, Bapak Fanny Hendro A. P., S. Sos., M. I. Kom sebagai penyaji, serta Ibu Unna Ria Safitri, S. E. M. M sebagai dosen pembimbing. Mereka memberikan

kontribusi sangat berarti dalam mengarahkan kegiatan ini sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang bertujuan membangun sikap toleransi di kalangan siswa MA Maarif Cepogo. Kehadiran mereka menguatkan nilai-nilai etika penghormatan kepada para pendidik dan menjembatani hubungan antara guru dan siswa, yaitu interaksi edukatif yang saling menguntungkan. Kerja sama seperti ini merupakan bagian penting dari metode langsung yang mengikutsertakan siswa untuk membentuk etika toleransi.

Materi disampaikan secara langsung melalui presentasi dengan menggunakan media power point yang berjudul “Sosialisasi Membangun Sikap Toleransi Di Tengah Kebinekaan sebagai Upaya Peningkatan Karakter Siswa di MA Maarif Cepogo”. Dalam penyampaian ini, Bapak Fanny menguraikan pentingnya sikap toleransi kepada guru dan teman sekelas. Ia juga menggaris bawahi bahwa toleransi harus diutamakan dengan baik di lingkungan sekolah. Selain itu, materi ini juga menyoroti bahwa sikap toleransi harus diterapkan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat membangun kebiasaan positif dan tidak terjebak dalam perilaku negatif. Dengan demikian, materi ini dapat membuat siswa lebih peka dalam bersikap terhadap guru dan teman-teman mereka.



Gambar 1. 1 Penyampaian materi

Setelah penyampaian materi, sesi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab yang melibatkan partisipasi aktif dari para siswa. Di antara peserta yang mengikuti sosialisasi, beberapa siswa mampu menjawab pertanyaan terkait dengan arah etika toleransi yang merupakan inti dari kegiatan sosialisasi tersebut. Diskusi ini menjadi platform untuk memahami etika toleransi serta menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata yang terjadi di sekolah. Hasil dari aktivitas ini menunjukkan adanya peningkatan pengertian siswa mengenai arti toleransi. Ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Mereka dapat mendeskripsikan arti toleransi serta memberikan contoh penerapannya, seperti menghargai pandangan teman, bekerja sama tanpa membeda-bedakan, dan mempertahankan sikap saling menghormati.

Table 1. 1 persentase peningkatan pemahaman siswa

| Aspek yang dinilai | Pre-test (%) | Post-test (%) | Peningkatan (%) |
|------------------------------------|--------------|---------------|-----------------|
| Pemahaman toleransi | 62 | 82 | 20 |
| Sikap menghargai perbedaan | 65 | 85 | 20 |
| Penolakan terhadap bullying | 60 | 80 | 20 |

Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas penyuluhan tentang toleransi memiliki efek baik dalam meningkatkan pengertian dan sikap para siswa.



Gambar 1. 2 Sesi tanya jawab

Kegiatan sosialisasi “Mengembangkan Sikap Toleransi dalam Kebinekaan” yang dilaksanakan pada Sabtu, 15 November 2025 di MA MA’ARIF CEPOGO berlangsung dengan lancar dan sesuai rencana. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik berkat kolaborasi antara guru BK, wali kelas, siswa, dan tim pelaksana. Dengan menyampaikan materi, dan sesi tanya jawab, siswa mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya sikap toleran dalam lingkungan sekolah yang beragam. Kegiatan ini juga sukses menciptakan interaksi yang baik antar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial sehari-hari.



Gambar 1. 3 foto bersama

Pembentukan budaya toleransi di lingkungan madrasah merupakan kebutuhan strategis dalam merespons keberagaman sosial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan multikultural, Banks (2020) menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan, tetapi merupakan kompetensi aktif dalam membangun relasi sosial yang adil dan inklusif. Di lingkungan MA MA’Arif Cepogo yang heterogen, nilai toleransi perlu diinternalisasikan melalui praktik keseharian, bukan hanya melalui penyampaian materi. Noddings (2021) juga menekankan bahwa pendidikan berbasis kepedulian (*caring education*) menjadi fondasi penting dalam membangun relasi yang harmonis di sekolah. Oleh karena itu, pembentukan budaya toleransi harus diarahkan pada pembiasaan sikap empatik dan penghargaan terhadap keberagaman.

Fenomena bullying yang masih terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi belum berjalan optimal. Gini dan Pozzoli (2020) mengungkapkan bahwa bullying memiliki hubungan erat dengan rendahnya kualitas iklim sosial sekolah,

terutama dalam hal penerimaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, Thornberg (2021) menjelaskan bahwa perilaku bullying seringkali dipicu oleh proses moral disengagement, yaitu ketidakmampuan individu untuk mengaitkan tindakan dengan nilai moral yang seharusnya. Kondisi ini juga terlihat pada siswa yang belum mampu memahami perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Oleh sebab itu, penguatan toleransi menjadi pendekatan preventif yang relevan dalam menekan praktik perundungan di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis toleransi memberikan ruang refleksi bagi siswa untuk memahami realitas sosial yang mereka hadapi. Kolb (2015) melalui teori experiential learning menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman yang bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan refleksi terhadap pengalaman mereka. Dewey (2018) menambahkan bahwa pembelajaran yang berangkat dari pengalaman akan lebih mudah diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini mampu menghubungkan teori toleransi dengan praktik nyata di lingkungan sekolah.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi antar individu dalam lingkungan sosial. Dalam kegiatan ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif yang memperkaya pemahaman mereka. Piaget (1972) juga menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa dipengaruhi oleh proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk sikap toleransi yang lebih matang.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai toleransi serta penolakan terhadap bullying. Ajzen (1991) dalam teori planned behavior menjelaskan bahwa perubahan sikap merupakan prasyarat penting dalam perubahan perilaku. Dalam konteks ini, peningkatan skor hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pada aspek kognitif dan afektif siswa. Bandura (1986) juga menekankan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui observasi dan pengalaman langsung. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial.

Dalam pendidikan karakter, toleransi merupakan nilai yang harus ditanamkan secara konsisten melalui pembiasaan. Berkowitz (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Lickona (2019) menambahkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai moral. Dalam konteks ini, guru di MA MA'Arif Cepogo memiliki peran strategis dalam membangun budaya toleransi melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter menjadi bagian penting dari keberhasilan program ini.

Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Wentzel (2020) menjelaskan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan serta kesejahteraan siswa. Darling-Hammond (2021) juga menekankan pentingnya kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk memahami nilai toleransi secara mendalam. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Pendekatan whole-school menjadi strategi efektif dalam mencegah bullying. Gaffney et al. (2021) menunjukkan bahwa program anti-bullying yang melibatkan seluruh komponen

sekolah memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan parsial. Salmivalli (2020) juga menekankan pentingnya keterlibatan teman sebaya dalam mencegah bullying. Dalam konteks MA MA' Arif Cepogo, kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman. Dengan demikian, pendekatan ini mampu memperkuat keberlanjutan program penguatan toleransi.

Penggunaan metode diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Bandura (1977) menekankan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Hitti et al. (2021) juga menjelaskan bahwa diskusi moral dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir etis. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka. Hal ini membantu mereka memahami perspektif yang berbeda dan meningkatkan empati terhadap orang lain.

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan juga berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Mayer (2020) menyatakan bahwa penggunaan multimedia dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Clark dan Mayer (2016) menambahkan bahwa desain pembelajaran yang baik dapat meningkatkan retensi informasi. Dalam kegiatan ini, penggunaan media visual dan contoh kasus nyata membantu siswa memahami konsep toleransi secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang. Fullan (2020) menekankan bahwa perubahan pendidikan memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Hargreaves (2019) juga menjelaskan bahwa implementasi program pendidikan seringkali menghadapi tantangan dalam praktiknya. Dalam kegiatan ini, keterbatasan waktu dan sensitivitas topik menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam pelaksanaan program (Sutrisno, et al., 2025).

Keberlanjutan program menjadi faktor penting dalam memastikan dampak jangka panjang. UNESCO (2022) menekankan bahwa pendidikan berkelanjutan harus dilakukan secara konsisten untuk mencapai perubahan yang signifikan. OECD (2022) juga menegaskan pentingnya penguatan kompetensi sosial dalam pendidikan. Dalam konteks ini, program penguatan toleransi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar nilai yang ditanamkan dapat bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, program ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang lebih luas.

Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum menjadi langkah strategis dalam pendidikan karakter. Banks (2021) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus terintegrasi dalam kurikulum. Tirri (2021) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian dari proses pembelajaran. Dalam konteks ini, integrasi nilai toleransi dalam berbagai mata pelajaran akan memperkuat internalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan toleransi tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan.

Program ini juga berdampak pada hubungan sosial antar siswa. Juvonen dan Graham (2021) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan siswa. Eccles dan Roeser (2019) juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan siswa. Dalam kegiatan ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan toleransi memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan siswa.

Dari sisi pelaksanaan, program ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan. Creswell (2018) menekankan bahwa penelitian dan pengabdian harus didasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat. Kemmis et al. (2014) juga menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas program. Dalam kegiatan ini, program dirancang berdasarkan kondisi nyata siswa di MA MA'Arif Cepogo. Dengan demikian, program ini mampu memberikan dampak yang lebih relevan.

Secara keseluruhan, program penguatan toleransi menunjukkan hasil yang positif dalam mencegah bullying. Freire (2018) menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembebasan dan pembentukan kesadaran kritis. Giroux (2020) juga menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang adil. Dalam konteks ini, penguatan toleransi menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Oleh karena itu, program ini memiliki kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter siswa.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema *Membangun Sikap Toleransi di Tengah Kebhinekaan* di MA MA'ARIF Cepogo telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi bagi siswa kelas X. Evaluasi yang dilakukan mengungkapkan adanya peningkatan yang stabil di semua aspek yang dinilai, yakni pemahaman terhadap toleransi, sikap menghargai perbedaan, serta penolakan terhadap tindakan bullying, dengan rata-rata peningkatan sekitar 20% jika dibandingkan antara hasil pre-test dan post-test.

Dengan memanfaatkan pendekatan *service learning* serta kegiatan sosialisasi yang interaktif, siswa tidak hanya belajar tentang konsep toleransi secara teori, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan praktik yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif, aman, dan harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada MA MA'ARIF yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan pengabdian ini. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu guru MA MA'ARIF yang telah mendukung dan memfasilitasi proses pengabdian ini hingga tuntas. Tak lupa, penulis mengekspresikan rasa terima kasih kepada Ibu Dra. Wahyunubg Chumaeson, M. Si sebagai moderator, Bapak Fanny Hendro A. P. , Sos. , M. I. Kom sebagai pembicara, serta Ibu Unna Ria Safitri, S. E. , M. M sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam membimbing kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Damanik, G. N., & Djuwita, R. (2019). Gambaran Perundungan Pada Siswa Tingkat Sma Di Indonesia. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.24854/Jps.V7i1.875>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Banks, J. A. (2021). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Berkowitz, M. W. (2020). Moral and character education. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of moral and character education* (2nd ed., pp. 247–264). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351139150>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (4th ed.). Wiley.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2021). *The right to learn: A blueprint for creating schools that work*. Jossey-Bass.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah*. 5.
- Dewey, J. (2018). *Experience and education*. Free Press. (Original work published 1938)
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2019). Schools as developmental contexts. In R. M. Lerner & W. F. Overton (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., pp. 1–44). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119171491.ch1>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021a). Aktivitas Sekolah Yang Rentan Terjadi Bullying Di Kalangan Siswa. *Foundasia*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/Foundasia.V12i1.43465>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021b). Aktivitas Sekolah Yang Rentan Terjadi Bullying Di Kalangan Siswa. *Foundasia*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/Foundasia.V12i1.43465>
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2021). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 3(1), 14–31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00027-4>
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2020). Bullying and victimization in schools: The role of school climate. *School Psychology International*, 41(2), 129–145. <https://doi.org/10.1177/0143034319898540>
- Giroux, H. A. (2020). *On critical pedagogy* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Hargreaves, A. (2019). *Teacher collaboration: 30 years of research on its nature, forms, limitations and effects*. Routledge.
- Hitti, A., Mulvey, K. L., & Killen, M. (2021). Social exclusion and bullying in childhood: Moral judgments and group dynamics. *Child Development*, 92(5), 1865–1882. <https://doi.org/10.1111/cdev.13515>
- Jalari, M., & Fajrul Falaah, M. (2022). Peran Masyarakat Dalam Merawat Keberagaman, Kerukunan Dan Toleransi. *Al Haziq: Journal Of Community Service*, 1–9. <https://doi.org/10.54090/Haziq.81>
- Juvonen, J., & Graham, S. (2021). *Peer harassment in school: The plight of the vulnerable and victimized*. Guilford Press.

- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mashuddin, M., Ahmad, M. R. S., & Arifin, Z. (2022). Perilaku Bullying Di Sma Negeri 1 Maros (Studi Kasus Pada Siswa Pindahan). *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 142. <https://doi.org/10.26858/Pjser.V1i2.24626>
- Maulany, L. E., & Yusra, A. (2022). *Dampak Perundungan (Bullying) Verbal Terhadap Empati Korban Pada Siswa Smpn 7 Muaro Jambi*.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941354>
- Ningrum, D. R. S., & Yaksa, R. A. (2023). *Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari*.
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendetang Di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 95–102. <https://doi.org/10.30656/Senaskah.V1i1.187>
- Nurrahmi, D. (2025). *Pengenalan Nama-Nama 25 Nabi Dan Rasul Berbasis Media Flashcard Di Tpa Al-Firdaus*.
- Noddings, N. (2021). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- OECD. (2022). *Global competence for an inclusive world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264306408-en>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). *Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri*.
- Salmivalli, C. (2020). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 100–112. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.08.007>
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). *Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia*.
- Siti Aulia, S., Marzuki, & Suyato. (2024). Persepsi Tentang Kebinekaan Global Warga Negara: Penelitian Pada Mahasiswa Di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 139–150. <https://doi.org/10.21067/Jmk.V9i1.10255>
- Smith, P. K., López-Castro, L., Robinson, S., & Görzig, A. (2022). Consistency of gender differences in bullying in cross-cultural surveys. *Aggression and Violent Behavior*, 64, 101586. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101586>
- Sutrisno, S., & Sulistiawan, A. (2025). Pemberdayaan PKK melalui UMKM tas ecoprint. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27-41.
- Thornberg, R. (2021). School bullying as a collective action: Stigma processes and identity struggling. *Children & Society*, 35(3), 310–324. <https://doi.org/10.1111/chso.12416>
- Tohari, S., Prasetia, M. E., & Hayati, S. A. (2023). *Implementasi Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja Awal (12-15 Tahun)*. 6.

- Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. (2025). *Mengenal Bentuk Dan Bahaya Perundungan Di Sekolah Dasar*.
- Tirri, K. (2021). *Ethics and morality in teaching and teacher education*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-66788-8>
- UNESCO. (2021). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, & Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59. <https://Doi.Org/10.24269/Jpk.V3.N1.2018.Pp42-59>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wentzel, K. R. (2020). Social competence at school: Relations between social responsibility and academic achievement. *Review of Educational Research*, 90(3), 441–478. <https://doi.org/10.3102/0034654320919651>